

KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN SEBAGAI LANDASAN ETIKA EKOLOGIS DALAM KRISIS LINGKUNGAN MODERN

Fahrizal Sahdan¹, Sa'idy²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹fahrizalsahdan22@gmail.com, ²saidy@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The global environmental crisis demonstrates that purely technical and economic approaches have not been sufficient to address increasingly complex ecological damage. Environmental issues are not only related to the exploitation of natural resources but are also influenced by a moral and spiritual crisis in humanity's perception of nature. This study aims to analyze the concept of rahmatan lil 'alamin as the foundation of Islamic ecological ethics in addressing the modern environmental crisis. This study employs a qualitative method based on literature review, utilizing a thematic exegesis approach and interpretive analysis of Quranic verses, hadiths, classical and contemporary exegetical works, as well as literature on environmental ethics and sustainability. The results indicate that the concept of rahmatan lil 'alamin embodies universal values that position humanity as stewards responsible for maintaining ecological balance, rather than as entities free to exploit the environment. The principles of amanah (trust), mizan (balance), tawazun (harmony), along with prohibitions against israf (wastefulness) and fasad (corruption), form the framework of Islamic ecological ethics that aligns with the principles of sustainability and intergenerational justice. This study also found that the modern environmental crisis is a consequence of an anthropocentric paradigm and consumptive behavior that disregards spiritual values and ethical considerations toward nature. Therefore, the revitalization of the concept of "rahmatan lil 'alamin" is essential as an ecological paradigm that integrates spiritual, moral, social, and environmental dimensions in fostering sustainability awareness.

Keywords: Ecological ethics, environmental crisis, Islamic eco-theology, Rahmatan lil 'alamin, sustainability

ABSTRAK

Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa pendekatan teknis dan ekonomi semata belum mampu mengatasi kerusakan ekologis yang semakin kompleks. Persoalan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan etika ekologis Islam dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir maudhu'i serta analisis interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur mengenai etika

lingkungan dan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *rahmatan lil 'alamin* mengandung nilai universal yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam, bukan sebagai pihak yang bebas mengeksploitasi lingkungan. Prinsip amanah, *mizan*, *tawazun*, serta larangan *israf* dan *fasad* membentuk kerangka etika ekologis Islam yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan antargenerasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa krisis lingkungan modern merupakan dampak dari paradigma antroposentris dan perilaku konsumtif yang mengabaikan nilai spiritual serta etika terhadap alam. Oleh karena itu, reaktualisasi konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi penting sebagai paradigma ekologis yang integratif antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan lingkungan dalam membangun kesadaran keberlanjutan.

Kata Kunci: Etika ekologi, ekoteologi Islam, keberlanjutan, krisis lingkungan, *Rahmatan lil 'alamin*

A. Pendahuluan

Pemanasan global, penurunan kesuburan lahan, pencemaran udara dan air, meningkatnya emisi gas rumah kaca, deforestasi masif, kepunahan keanekaragaman hayati, serta kelangkaan sumber daya alam telah mencapai titik yang mengancam keberlangsungan ekosistem bumi secara keseluruhan (Ihsan & Utama, 2023; Prasetyo dkk., 2025). Laporan IPCC tahun 2023 mengungkapkan bahwa suhu bumi telah meningkat sebesar 1,1°C dibandingkan era pra-industri (Triwahyuningsih dkk., 2026), dengan proyeksi kenaikan yang terus berlanjut jika tidak ada intervensi signifikan terhadap pola produksi dan konsumsi manusia global.

Regulasi internasional melalui Perjanjian Paris 2015, inovasi

teknologi energi terbarukan, kebijakan ekonomi hijau, *Sustainable Development Goals* (SDGs), hingga gerakan sosial aktivisme lingkungan sebagai respons terhadap krisis ini (Nazlatunnuha, 2024). Namun, berbagai upaya masih belum mampu menghentikan laju kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Lynn White Jr. dalam tulisannya "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" (1967) berargumen bahwa akar krisis ekologis modern terletak pada pandangan dunia (*worldview*) yang memisahkan manusia dari alam dan menempatkan alam semata sebagai objek eksploitasi (White, 1967). Sementara Nasr dan Khalid menunjukkan bahwa tradisi spiritual dan agama-agama besar dunia,

termasuk Islam, justru menyimpan kekayaan etika ekologis yang mampu menjadi fondasi alternatif bagi relasi manusia dengan alam yang lebih harmonis (Imran, 2023; Nasr, 2023; Pudjiastuti, 2025; Sultoni, 2023).

Konsep *rahmatan lil 'alamin* yang tercantum dalam QS. Al-Anbiya: 107 merupakan pernyataan teologis yang sangat fundamental (Imam, 2025). Ayat tersebut menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW dan, dengan demikian, ajaran Islam secara keseluruhan merupakan rahmat bagi alam semesta (*alamin*), tidak terbatas pada manusia saja, tetapi menyeluruh ke setiap makhluk hidup dan ekosistem (Alhasbi dkk., 2024; Massofia, 2023). Pernyataan ini mengandung implikasi etis yang sangat dalam terhadap bagaimana seorang Muslim seharusnya memperlakukan lingkungan alam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas etika lingkungan dalam Islam, konsep ekoteologi, maupun relasi Islam dengan pembangunan berkelanjutan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum secara khusus mengintegrasikan konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan etika ekologis dalam

konteks krisis lingkungan modern. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menganalisis bagaimana konsep *rahmatan lil 'alamin* dapat direaktualisasikan sebagai paradigma etika ekologis Islam yang relevan dengan isu keberlanjutan. Penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep *rahmatan lil 'alamin* dipahami dalam perspektif etika ekologis Islam, dan (2) bagaimana relevansi konsep tersebut terhadap isu keberlanjutan dan krisis lingkungan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) serta analisis interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan etika lingkungan dan keberlanjutan.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, *khalifah*, amanah, *mizan*, *israf*, dan *fasad*. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, serta berbagai karya tentang ekoteologi Islam dan keberlanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi konsep-konsep ekologis dalam teks keagamaan, kategorisasi nilai-nilai etika lingkungan Islam, dan interpretasi relevansi konsep tersebut terhadap isu keberlanjutan modern. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran para mufasir, pandangan pemikir Muslim kontemporer, serta teori etika lingkungan modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan etika lingkungan dan keberlanjutan. Berdasarkan sumber yang ada, ditemukan bahwa Islam mengajarkan bahwa tidak hanya hubungan antara Tuhan dengan manusia (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*), tetapi juga mencakup hubungan dengan alam sebagai bagian integral dari ciptaan Allah.

1. Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Islam

Rahmat menurut KBBI mengacu pada kasih sayang atau anugerah dari Allah SWT. Istilah *rahmatan lil 'alamin* juga muncul yang bermakna rahmat bagi seluruh alam semesta. Konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 menegaskan bahwa Islam adalah rahmat untuk seluruh makhluk, tidak hanya untuk manusia saja, tetapi juga mencakup keseluruhan ekosistem yang ada (Massofia, 2023).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya, ayat [21]: 107).

Rasulullah SAW diutus dengan membawa ajaran yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafha Al-Maraghi. Namun, orang-orang kafir tidak mau mengambil manfaat dari ajaran tersebut dan berpaling darinya karena sifat dan karakter mereka yang sudah rusak. Mereka mengabaikan rahmat ini dan tidak bersyukur atas nikmat Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya, sehingga tidak

merasakan kebahagiaan, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Rasulullah SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah, yang artinya “Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk.”

Hamka mengutip pendapat Sayid Qutub, seorang *syahid fi sabilillah*, dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*. “Sistem ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah sistem yang membawa kebahagiaan bagi seluruh umat manusia dan memimpinkannya kepada kesempurnaan yang telah ditentukan baginya dalam hidup ini.” Salah satu hal penting adalah bahwa Nabi Muhammad SAW muncul di tengah umat manusia setelah mencapai tingkat kedewasaan intelektual. Dia hadir sebagai kitab abadi yang senantiasa terbuka untuk semua generasi, dari dulu hingga kini dan yang akan datang. Dalam dirinya terdapat inti ajaran yang tetap konsisten, mampu mengakomodasi kebutuhan hidup yang selalu berubah, dan telah diketahui oleh Allah SWT. Hal ini disebabkan oleh sifat-Nya yang sangat lembut dan teliti (Massofia, 2023).

Imam As-Showy dalam *Hashiyat Al-Allamah As-Showy 'Ala Tafsir Al-Jalalain* menjelaskan tafsir yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Jalalain bahwa ungkapan sebagai bentuk rahmat itu menunjukkan sifat rahmat yang universal bagi para nabi. Sesungguhnya para nabi merupakan kasih sayang Allah SWT, termasuk Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh nyata dari rahmat tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: “Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) didedikasikan sebagai rahmat.”

Para mufasir seperti Quraish Shihab dan Hamka menjelaskan bahwa makna “rahmat” mencerminkan kasih sayang universal yang harus diwujudkan secara aktif dalam kehidupan, termasuk dalam interaksi manusia dengan lingkungan (Hurrahmi, 2025; Khoiriyah dkk., 2024). Istilah alamin menunjukkan cakupan seluruh makhluk, sehingga implikasinya bersifat ekologis, yakni menuntut manusia menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari misi keagamaan (Azis, 2025). Konsep ini tidak hanya teologis, tetapi juga menjadi landasan etika lingkungan yang menolak segala bentuk kerusakan dan eksploitasi.

2. Etika Lingkungan sebagai Disiplin Ilmu

Etika lingkungan adalah cabang dari etika terapan yang menyajikan fondasi moral untuk melestarikan dan memperbaiki lingkungan. Etika lingkungan membahas mengenai bagaimana cara yang tepat bagi individu berinteraksi dengan lingkungan mereka (Asroni, 2022). Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Said & Nurhayati, 2020). Namun, dalam perspektif Islam, alam dipandang secara khusus, tidak hanya sebagai objek moral, tetapi juga sebagai bagian dari sistem penciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual (Zain & Nasrullah, 2025).

Agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis, sebagaimana terlihat dari fatwa-fatwa keagamaan dan pengembangan fikih lingkungan di Indonesia (Irfan & Mukhsin, 2025). Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan kosmologis, di mana Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap alam, sehingga membentuk dasar kuat bagi

etika lingkungan berbasis wahyu (Rahmayani dkk., 2025).

3. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan dalam Islam

Islam menawarkan prinsip etika lingkungan yang komprehensif melalui konsep *khalifah* dan amanah, yaitu bahwa manusia berperan sebagai pengelola bumi, bukan sebagai pemiliknya, sehingga berkewajiban menjaga dan melestarikan alam. Prinsip *tawazun* dan *mizan* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, sedangkan larangan *israf* (berlebihan) dan *fasad* (kerusakan) menjadi batasan tegas terhadap eksploitasi sumber daya alam. Ayat-ayat Al-Qur'an serta praktik Nabi menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari ketaatan religius, sehingga setiap tindakan yang merusak alam dianggap pelanggaran terhadap amanah ilahi (Widiastuty & Anwar, 2025). Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka etika ekologis yang sejalan dengan konsep keberlanjutan modern.

4. Islam dan Konsep Keberlanjutan

Konsep keberlanjutan dalam Islam memiliki kesesuaian yang kuat dengan definisi pembangunan berkelanjutan modern, terutama

dalam aspek keadilan dan tanggung jawab antargenerasi, namun memiliki dimensi spiritual yang lebih mendalam (Mashadi, 2025). Islam menekankan bahwa pengelolaan SDA harus mempertimbangkan keseimbangan, keadilan, serta keberlangsungan generasi mendatang, sebagaimana tercermin dalam konsep wakaf, larangan merugikan, dan nilai keadilan sosial. Selain itu, terdapat titik temu antara ajaran Islam dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Namun, Islam memandang keberlanjutan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT, bukan semata-mata demi kepentingan manusia.

5. Relevansi *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Krisis Lingkungan Modern

Para mufassir telah memberikan penafsiran yang kaya terhadap ayat ini. Ibn Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim menafsirkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh makhluk, baik yang beriman maupun yang tidak, bahkan bagi binatang-binatang yang tidak berakal. Al-Thabari memahami *'alamin* sebagai mencakup jin dan manusia secara keseluruhan, sementara al-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf memperluas cakupannya

hingga seluruh yang ada di langit dan di bumi (Muhyin & Nasir, 2023).

Krisis lingkungan modern seperti deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan eksploitasi berlebihan dapat dibaca sebagai akibat dari pola hidup yang bertentangan dengan prinsip rahmat dan keadilan ekologis. Krisis lingkungan modern pada dasarnya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan krisis moral dan spiritual akibat dominasi paradigma eksploitatif manusia terhadap alam. Islam mengkritik perilaku modern seperti konsumerisme, orientasi jangka pendek, dan pemisahan antara ilmu dan nilai spiritual yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Perspektif *rahmatan lil 'alamin*, krisis ini dipahami sebagai akibat dari penyimpangan manusia dari peran khalifah, sehingga solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga memerlukan transformasi nilai dan kesadaran spiritual (Fitriani dkk., 2026). Umat Islam memiliki potensi strategis untuk mendorong perubahan melalui gerakan lingkungan berbasis agama.

6. Implementasi Nilai Islam dalam Pelestarian Lingkungan

Implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan melalui

gaya hidup berkelanjutan, seperti pengurangan konsumsi berlebihan, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya secara bijak sebagai bentuk pengamalan larangan *israf* (Haro dkk., 2026). Selain itu, institusi keagamaan seperti masjid dan pesantren menjadi peran strategis dalam kesadaran ekologis melalui program seperti eco-masjid, eco-madrasah dan eco- pesantren (Armayanto & Sahidin, 2025; Bulow, 2025).

Pada level kebijakan, integrasi nilai Islam dalam pendidikan dan pengembangan instrumen ekonomi syariah seperti *Green Waqf* dan zakat lingkungan dapat memperkuat upaya keberlanjutan (Mardani & Masuroh, 2026). Berbagai gerakan lingkungan berbasis Islam di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis dapat dioperasionalkan menjadi aksi nyata dalam pelestarian lingkungan. Tauhid, sebagai prinsip keesaan Allah SWT, menjadi fondasi utama dalam ekoteologi Islam. Ekoteologi Islam berpijak pada konseptual yang terintegrasi secara mendalam dalam pandangan dunia (*worldview*) Islam yang komprehensif (Widiastuty & Anwar, 2025).

7. Konsep Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Konsep kekhalifahan manusia di muka bumi (QS. Al-Baqarah, ayat 30; QS. Al-An'am, ayat 165) merupakan salah satu prinsip etika ekologis paling fundamental dalam Islam. Kata *khalifah* secara linguistik berarti pengganti, wakil, atau pengelola, bukan pemilik (Salsabil dkk., 2025).

Pemahaman ini secara fundamental mengubah relasi manusia-alam dari relasi eksploitatif menjadi relasi pengelolaan yang bertanggung jawab. Seorang khalifah yang baik tidak akan merusak apa yang dipercayakan kepadanya dan akan mengelolanya dengan bijaksana, mempertimbangkan kepentingan generasi berikutnya, dan mempertanggungjawabkan setiap tindakannya kepada Allah SWT. Amanah mempertegas tanggung jawab ini dalam QS. Al-Ahzab ayat 72 menyebutkan bahwa amanah yang ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung tidak sanggup memikulnya karena tanggung jawab yang berat, namun manusia menerimanya (Qolbi & Sassi, 2026). Pelaksanaan amanah dalam kehidupan sehari-hari melibatkan empat komponen utama, yaitu aspek

spiritual, sosial, etika, dan lingkungan (Qolbi & Sassi, 2026).

Segala sesuatu yang ada dalam genggamannya manusia adalah amanah. Semua itu harus dirawat dengan sebaik-baiknya, karena amanah merupakan ciri-ciri orang yang beriman, sedangkan khianat adalah ciri-ciri orang yang munafik (Sulastri & Rosyidah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kelebihan manusia di atas makhluk lainnya tidaklah menjadi hak untuk menguasai, melainkan sebuah tanggung jawab moral yang besar.

8. Tawazun dan Mizan dalam Keseimbangan Ekosistem

Al-Qur'an sering mengingatkan kita bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan ukuran dan keseimbangan yang tepat (Robbi, 2026). Allah berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 49 yang berbunyi "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan qadar (ukuran yang tepat)" (QS. Al-Qamar, ayat 49).

Surah Al-Rahman ayat 7-9 secara jelas mengaitkan konsep mizan (timbangan, keseimbangan) dengan susunan kosmis (Rasyid & Bakir, 2025). Ayat-ayat tersebut tidak hanya membahas tentang keadilan dalam urusan ekonomi, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga

keseimbangan kosmis yang telah ditetapkan oleh Allah. Kerusakan ekosistem, seperti deforestasi yang menyebabkan banjir, polusi yang merusak rantai makanan, serta eksploitasi yang berlebihan hingga menyebabkan kepunahan spesies, merupakan contoh nyata pelanggaran terhadap mizan yang Allah ciptakan.

9. Larangan Israf

Islam memiliki sikap yang tegas terhadap konsumsi berlebihan (Nadhifah & Syakur, 2025). Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 31 menyatakan "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Prinsip anti-israf (pemborosan) ini memiliki relevansi yang sangat langsung dengan isu-isu lingkungan kontemporer, yaitu *overconsumption*, pemborosan pangan, budaya sekali pakai (*throwaway culture*), dan jejak karbon yang berlebihan, semuanya merupakan manifestasi modern dari israf yang dikecam Islam. Islam mengajarkan konsep *zuhd* (kesederhanaan) yang bukan berarti kemiskinan, melainkan kebebasan dari ketergantungan berlebihan pada hal-hal material. Gaya hidup sederhana yang ditunjukkan Nabi

Muhammad SAW merupakan contoh hidup tentang bagaimana seorang manusia dapat hidup sejahtera dan bermartabat dengan jejak ekologis yang minimal.

10. Larangan *Fasad*

Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan-tindakan yang menimbulkan kerusakan (*fasad*) di muka bumi. Dalam Surah Al-A'raf ayat 56, Allah SWT menyatakan, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya." Surah Al-Baqarah ayat 205 menggunakan kata *fasad* untuk menggambarkan tindakan merusak tanaman dan ternak, sebuah analogi yang dapat diperluas pada seluruh bentuk kerusakan ekosistem (Farida dkk., 2025; Robi'ah, 2024).

Surah Ar-Rum ayat 41 secara eksplisit mengaitkan kerusakan lingkungan dengan perbuatan tangan manusia (Mahendra & Nugraha, 2025). Ayat ini seolah menjadi proyeksi Al-Qur'an tentang krisis lingkungan yang kini terjadi akibat aktivitas manusia modern.

D. Kesimpulan

Krisis lingkungan saat ini pada dasarnya tidak hanya muncul karena masalah teknis dan ekonomi,

melainkan juga akibat krisis moral dan spiritual yang menghasilkan hubungan eksploitatif manusia dengan alam. Konsep *rahmatan lil 'alamin* mengemukakan suatu paradigma etika ekologis Islam yang memandang seluruh alam sebagai bagian dari rahmat Allah SWT yang perlu dirawat, dijaga, dihormati, dan dilindungi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran Islam memiliki dasar etika lingkungan yang luas melalui prinsip-prinsip seperti *khalifah*, amanah, *mizan*, *tawazun*, larangan *israf*, dan larangan *fasad*. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa manusia tidak menjadi pemilik mutlak alam, tetapi bertugas sebagai pengelola yang punya tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan lintas generasi. Selain itu, pelestarian lingkungan dalam Islam tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT.

Selain memiliki relevansi dengan konsep pembangunan berkelanjutan modern, etika ekologis Islam juga memberikan dimensi yang lebih integratif karena menghubungkan

aspek ekologis dengan nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, reaktualisasi konsep *rahmatan lil 'alamin* penting dilakukan melalui pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial berbasis keagamaan sebagai upaya membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dalam menghadapi krisis lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil'Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(2), 113–131.
- Armayanto, H., & Sahidin, A. (2025). Fatwa MUI dan Eco-Masjid: Membangun Kesadaran Ekologis Umat Islam Melalui Pengelolaan Lingkungan di Masjid. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22(02), 235–247.
- Asroni, A. (2022). Etika lingkungan dalam perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 54–59.
- Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Bulow, I. D. (2025). Analisis Ekoteologi Konteks Eco-Masjid, Eco-Madrasah dan Eco-Pesantren dalam Ketahanan Pangan di Indonesia. *Prosiding PITNAS Widyaiswara*, 1(1), 260–279.
- Fitriani, F., Harahap, S., & Harahap, E. W. (2026). Deforestasi sebagai Dampak Modernisasi di Tamiang: Studi Ekoteologis. *Studia Sosia Religia*, 9(1), 58–67.
- Haro, A., Judijanto, L., Jumiono, A., Harto, B., & Marlina, R. (2026). *Green Halal Marketing: Jalan Baru Menuju Ekonomi Halal Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hurrahmi, M. (2025). *Libâs At-Taqwâ dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsîr al-Mishbâh dan Tafsîr al-Azhar)* [PhD Thesis, Universitas PTIQ Jakarta].
- Ihsan, R. N., & Utama, R. G. (2023). United Nations Economic and Social Council (UNESCO): Pemenuhan Hak Asasi Manusia Melalui Penerapan Pajak Karbon di Indonesia. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 5(2), 165–177.
- IMAM, I. M. H. (2025). Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam QS. Al-Anbiya'[21]: 107 Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kontemporer. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 5(02), 17–27.
- Imran, M. H. (2023). *Seyyed Hossein Nasr's Ecological Ethics: Bridging Science, Religion, and the Environment*. Ethics International Press.
- Irfan, A. M., & Mukhsin, A. (2025). Pandangan Seyyed Hosein Nasr Tentang Lingkungan Hidup dalam Ajaran Islam. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 163–174.

- Khoiriyah, K., Sulthoni, A., & Amrulloh, M. (2024). Penafsiran Lafadz Rahmat dalam Tafsir Al Maraghi. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 356–363.
- Mahendra, M. S., & Nugraha, A. (2025). Akibat Dekadensi Moral terhadap Degradasi Lingkungan menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, QS Ar-Rum: 41. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(6), 1251–1262.
- Mardani, D. A., & Masuroh, I. S. (2026). Review Integrasi Ekonomi Syariah dan Keberlanjutan Lingkungan: Tinjauan Literatur Sistematis (SLR). *La Zhulma| Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 52–75.
- Mashadi, A. I. (2025). Teologi islam kontemporer dan etika lingkungan: Pendekatan maqasid dalam mewujudkan keberlanjutan. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Massofia, F. D. (2023). Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 143–150.
- Muhyin, N. F., & Nasir, M. R. (2023). IBNU KATSIR INTERPRETATION METHOD Tafsir Al-Qur'an Al-Azim. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- Nadhifah, S. N., & Syakur, A. (2025). Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 557–568.
- NASR, S. H. (2023). Seyyed Hossein Nasr. *Varieties of Islamisation: Varying Contexts, Changing Strategies*, 50.
- Nazlatunnuha, D. F. (2024). Aktivisme Greenpeace Dalam Mendorong Perusahaan Shell Berkontribusi Pada Perjanjian Paris. *Indonesian Journal of International Relations*, 8(1), 155–174.
- Prasetyo, M. H., Baderan, D. W. K., & Hamidu, M. S. (2025). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Sumber Daya Mineral dari Kegiatan Pertambangan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(2), 01–11.
- Pudjiastuti, S. R. (2025). *Buku Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. Penerbit Widina.
- Qolbi, R. A., & Sassi, K. (2026). Implementasi Amanah Dalam Kehidupan Berdasarkan QS Al-Ahzab Ayat 72: Analisis Tafsir Dan Perilaku Manusia. *AL-MUNAWWIR: Jurnal Komunikasi, Pendidikan, & Syari'ah*, 2(01).
- Rahmayani, D., Hidayah, I. N., sifa Rohmah, I. A., Ibrahim, S. F., & Habibi, R. (2025). Integrasi kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 276–300.
- Rasyid, A., & Bakir, M. (2025). Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar Pada QS Ar-Rahman Ayat 7-9. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 543–560.
- Robbi, M. D. (2026). Konsep Fatalistik Prespektif Al Qur'an: Studi Kritis Tafsir Sayid Qutb Atas QS Al Qamar [54]: 49. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 3(1), 192–198.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma filsafat etika lingkungan dalam menentukan arah politik hukum lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(1), 39–60.

- Salsabil, S. G., Imansyah, I., & Monady, H. (2025). Makna Kata Khalifah Dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 30 (Studi Komparasi Tafsir Al Manar dan Jawahir). *Journal Sains Student Research*, 3(2), 550–558.
- Sulastri, S., & Rosyidah, A. (2020). Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Oleh M. Wahbah Az-Zuhaili:(Study of the Quran Surah al-Ahzab: 72, Surah an-Nisa': 58 and Surah al-Anfal: 27). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 212–234.
- Sultoni, I. A. H. (2023). *Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia utama.
- Triwahyuningsih, N., Kusmiyarti, T. B., Fildzah, C. A., Hendri, H., Salampessy, M. L., Wrinarti, S., Handono, S. Y., Susanti, N., Suciati, L. P., & Rintayani, A. (2026). *Perubahan Iklim: Fenomena Ancaman, Dampak, dan Strategi Menghadapinya*. Star Digital Publishing.
- White, L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Zain, M. Z., & Nasrullah, N. (2025). Tuhan, Manusia, Alam dan Pengetahuan Dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam: Sebuah Analisis Komparatif. *Makkah: Journal Of Islamic Studies*, 1(4), 293–302.